

BAHASA MELAYU DALAM TRADISI ISLAM NUSANTARA

Muhamma Amin

Universitas Islam negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
e-mail: m.amin@gmail.com

Abstract: Malay is one of the parent languages of Indonesian, even Malay is the parent of other languages, so that Malay is also known as the world language which is actually a connecting language (Lingua Franca). This research aims to describe a certain condition or phenomenon about the Malay language in the archipelago, not sorting out or looking for certain factors or variables to obtain research results related to language use policies in the era of globalization. This research is a qualitative research that in collecting data, researchers use literature study data collection techniques by collecting relevant or appropriate data needed for research from scientific articles, news, and other credible sources that are trusted. Data analysis techniques are carried out by means of qualitative descriptive analysis. Based on this research, it was found that Malay language greatly contributed to the development of languages in the archipelago, especially in Indonesia, where some regions are the majority of Malay tribes. Malay language contributes not only in language but also in Islam known as Malay Arabic Script.

Keywords: Malay Language, Islamic Tradition, Archipelago

Pendahuluan

Bahasa menjadi ciri atau identitas suatu bangsa, melalui Bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Melayu, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa (Collins, 2005, p. h. 4.).

Sejalan dengan itu, Bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung (*Lingua Franca*) yang memiliki akar sejarah dalam Nusantara. Bahasa Melayu merupakan bahasa utama yang digunakan dalam urusan perdagangan. Ketika itu, bahasa Melayu menjadi bahasa perantara antara pedagang tempatan dengan pedagang asing, yang rata-ratanya memahami serta fasih bertutur dan sebahagiannya menulis menggunakan bahasa Melayu. Bahasa ini menjadi bahasa utama ketika urusan perdagangan dan juga ketika komunikasi bukan sahaja antara sesama masyarakat tempatan, tetapi antara masyarakat tempatan dengan pedagang asing, bahkan terdapat penggunaan bahasa Melayu dalam kalangan sesama pedagang asing. Di sini dapat dilihat kemampuan bahasa Melayu sebagai bahasa antarabangsa karena digunakan oleh berbagai bangsa dan penutur bahasa asing.

Disisi lain, kajian mengenai bahasa Melayu di Nusantara ini telah banyak diteliti oleh orang lain. Diantara yang membahas kajian tersebut dari aspek perkembangan bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* (Izrin et al., 2017, p. h. 18.). Pengantar tentang pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia (Harimurti, 1991, p. h. 75.). Bahasa Melayu bahasa dunia (Collins, 2005). Peran Bahasa Jawa Dan Bahasa Melayu Untuk Bahasa Indonesia (Mijianti, 2017, p. h. 114.). Dinamika bahasa melayu nusantara dan globalisasi (Parwanti, dkk, 2021, p. h. 114.). Sejarah bahasa Melayu Bahasa Ilmiah (Malik et al., 2015, p.

h. 1.). Nilai-Nilai kebudayaan Melayu dalam situs [www.Melayu Online.com](http://www.MelayuOnline.com)(Maryani & Rahmawan, 2006, p. h.1.).

Berdasarkan literature riview yang dikemukakan di atas, keberadaan bahasa Melayu di Nusantara harus dipertahankan dan terus dikembangkan. Dalam hal ini, memang harus diperhatikan dan ditauladani kebijakan penguatan dan pengunggulan peran bahasa melayu pada masa lampau. Di samping itu, faktor-faktor kekinian bahasa Melayu ketika berhadapan dengan dunia internasional, baik secara internal maupun eksternal, memang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini, terlebih bahasa Melayu yang merupakan induk dari bahasa Indonesia, sehingga perlu adanya pengembangan yang lebih luas terhadap bahasa yang bukan hanya saja proses berinteraksi namun juga berkontribusi dalam keislaman. Sehingga seiring perkembangan zaman bahasa Melayu tidak hilang baik secara ucapan maupun sejarah yang begitu sangat penting.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 3 tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Pertama, yaitu verifikasi atau kritik sumber dengan menguji keabsahan sumber-sumber yang sudah didapatkan. Yang kedua, Interpretasi yaitu menemukan makna dari sumber-sumber dan di hubungkan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh. Lalu yang ketiga, Historiografi yaitu penulisan hasil penelitian yang kemudian dituliskan secara terstruktur dalam bentuk miniriset.

Penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor atau variabel tertentu memperoleh hasil penelitian terkait kebijakan penggunaan bahasa di era globalisasi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data studi pustaka dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian dari artikel ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang terpercaya. Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Latar Belakang Bahasa Melayu di Nusantara

Ketika dunia persekolahan belum dikenal masyarakat di wilayah Nusantara ini, orang dengan latar belakang etnis lain, pada mulanya mempelajari bahasa Melayu semata untuk tujuan praktis, yaitu agar dapat berkomunikasi, baik dengan penduduk Melayu sendiri, maupun etnis-etnis lain yang non-Melayu. Pandangan ini juga disadari benar oleh orang asing yang datang ke wilayah Nusantara. Para pedagang dan misionaris lebih memilih belajar dan mempelajari bahasa Melayu daripada bahasa daerah lain, mengingat bahasa Melayu –sebagai *lingua franca* sudah dikenal luas penduduknya dan menyebar ke berbagai pelosok Nusantara. Sejumlah prasasti dan bukti lain yang menyatakan hal tersebut dengan mudah dapat kita sebutkan (Harimurti, 1991).

Sementara itu, jauh sebelum bangsa Belanda datang ke wilayah Nusantara, bahasa Melayu sudah dipergunakan sebagai bahasa penghubung dan bahasa perniagaan yang penyebarannya telah melewati wilayah Nusantara. Apalagi, orang-orang Portugis yang hendak berniaga, menekankan pentingnya pengetahuan bahasa Melayu jika ingin mencapai hasil yang baik dalam perniagaannya. Bahasa Melayu yang disebutnya sebagai bahasa Latin dari Timur, digunakan untuk kepentingan praktis, yaitu menyampaikan misi agama, perdagangan dan niaga, dan pendidikan yang berhubungan dengan itu (Mahayana, 2019, p. h. 4.).

Keberadaan bahasa Melayu yang berkembang di sekitar tepian pantai, selat, kuala, pulau, dan tanjung di daerah pesisir Asia Tenggara, pada mulanya hanyalah bahasa yang sangat sederhana dengan berbagai ragam dialek. Karena pergerakan interaksi dan komunikasi manusia ketika itu lebih terfokus pada daerah pesisir sebagai wilayah hunian bangsa Melayu dan selanjutnya menjadi jalur dan persinggahan perdagangan secara perlahan namun pasti, menyebabkan bahasa Melayu terpakai sebagai bahasa pergaulan dan kemudian meningkat menjadi bahasa perdagangan. Kenyataan ini semakin menunjukkan jati diri bahasa Melayu yang komunikatif ketika terbinanya jalur perdagangan antarbangsa (India, Cina, Arab, dan Eropa). Sebelum kedatangan pedagang India ke Kepulauan Melayu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dikenal sebagai bahasa Melayu Purba. Bahasa ini kemudian dinamakan bahasa Melayu Kuno setelah

mendapat pengaruh India. Bahasa Melayu Kuno mencapai kegemilangannya dari abad ke-7 hingga abad ke-13 pada zaman kerajaan Sriwijaya sebagai lingua franca atau bahasa resmi. Mereka yang bertutur bahasa Melayu Kuno mencakup seluruh Semenanjung Tanah Melayu, Kepulauan Riau, dan Sumatera (Efendy, 2014, p. h.7.). Bahasa Melayu Kuno diterima karena: (1) bersifat sederhana dan mudah menerima pengaruh luar; (2) tidak terikat pada perbedaan tingkat sosial masyarakat; (3) memiliki sistem yang lebih mudah berbanding bahasa Jawa. Bahasa Melayu Kuno banyak dipengaruhi oleh sistem bahasa Sansekerta karena kebanyakan masyarakat Melayu yang beragama Hindu dan bahasa Sansekerta telah menjadi bahasa bangsawan dan memiliki hirarki yang tinggi ketika itu. Selain itu, sifat bahasa Melayu yang mudah mengikuti keadaan juga menjadi salah satu penyebab diterima oleh masyarakat (Roza, 2017, p. 178).

Perkembangan bahasa Melayu terbagi dalam tiga tahapan penting, yaitu bahasa Melayu Kuno, bahasa Melayu Klasik, dan bahasa Melayu Modern. Bahasa Melayu kuno digunakan pada abad ke-7 masehi hingga abad ke-13 pada zaman kerajaan Sriwijaya. Bahasa Melayu berkembang dengan mudah karena tidak mengenal strata dalam penggunaannya serta memiliki susunan yang lebih mudah. Penggunaan bahasa Melayu pada tahap ini masih dipengaruhi oleh bahasa sansekerta yang merupakan bahasa ilmunan dan sarjana pada saat itu. Bukti telah digunakannya bahasa melayu kuno didapatkan dari beberapa temuan prasasti abad ke-7 yang ditulis dengan tulisan palawa, yaitu Prasasti Kedukan Bukit, Palembang (683 M), prasasti di Talang ruwo, dekat Palembang (684 M), prasasti di Kota Kampur, Pulau Bangka (686 M), prasasti di Karang Brahi, Meringain, daerah hulu Jambi (686 M) (Rashid, 2006, p. h.26.). Bahasa Melayu Klasik dimulai sejak berkembangnya ajaran Islam di beberapa Kerajaan di Nusantara, seperti Kerajaan Malaka dan Kerajaan Aceh Darussalam. Sedikit demi sedikit pengaruh agama hindu mulai menghilang dalam peradaban dunia Melayu, hal tersebut juga mempengaruhi penggunaan bahasa dan tulisan dalam masyarakat ketika itu. Diantara bukti perkembangan bahasa melayu adalah Surat Sultan Aceh kepada Kapten Inggris, James Lancaster (1601), Surat Sultan Aluddin syah kepada Harry Middleton (1602), serta Surat Raja Aceh kepada Raja Inggris King James (1612) (Abubakar, 2016, p. h.440.).

a. Awal mula penggunaan Bahasa Melayu di Nusantara dan Penetapannya

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah mulai digunakan sebagai bahasa resmi kerajaan pada abad ke 7. Sejumlah prasasti peninggalan dan periode itu membuktikan hal demikian (Burhanudin, 2017, p. h. 160.) Induk dari bahasa Indonesia sendiri adalah bahasa Melayu yang sudah dikembangkan, pada keputusan 28 oktober 1928 saat Sumpah Pemuda dilaksanakan, disahkan bahwa bahasa Indonesia lulus menjadi nasional resmi bangsa Indonesia, terbukti dalam UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945. Fakta bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu telah disahkan dan juga bahasa disepakati oleh Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1945. faktor utama yang mendukung kewibawaan dan keistimewaannya sebagai bahasa diplomasi utama yang dipakai oleh kerajaan tradisional satu satunya saat itu. Bahasa Melayu sendiri sudah lahir dan berkembang pada abad ke-7 dan hampir menyebar keseluruh bagian Asia Tenggara, bahasa Melayu sendiri merupakan bahasa perhubungan (*Lingua Franca*), bahasa kebudayaan, bahasa buku, dan juga bahasa perdagangan. Fakta bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu telah disahkan dan juga disepakati oleh Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1945. Lalu faktor utama yang mendukung kewibawaan dan keistimewaannya sebagai bahasa diplomasi utama yang dipakai oleh kerajaan tradisional satu-satunya saat itu. Bahasa Melayu sendiri sudah lahir dan berkembang pada abad ke-7 dan hampir menyebar keseluruh bagian Asia Tenggara, bahasa Melayu sendiri merupakan bahasa perhubungan (*Lingua Franca*), bahasa kebudayaan, bahasa buku, dan juga bahasa perdagangan (Hidayah, 2022, p. h. 376.).

b. Alasan bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia

Dalam seminar kebahasaan adat yang dilaksanakan di Bengkulu, ada Tiga Alasan bahasa melayu menjadi bahasa Indonesia :

1) Bahasa Melayu sebagai bahasa Penghubung (*Lingua Franca*)

Beberapa keterangan sejarah menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan besar pada awal permulaan Masehi dan sudah menguasai

sebagian besar Asia Tenggara. Dengan pusat kerajaannya di daerah Nusantara yang berbahasa Melayu, Sriwijaya besar sekali pengaruhnya menjadikan bahasa Melayu sebagai lingua franca di Nusantara ini. Keterangan ini didukung oleh bukti sejarah lainnya yang menunjukkan, bahwa pada babad-babad kuno orang-orang Tionghoa pada permulaan kurun waktu Masehi yang datang ke Indonesia telah menemui sejenis lingua franca di Nusantara yang bernama Kwenlun. Prasasti Melayu tertua ditemukan bukan hanya di daerah-daerah yang berbahasa Melayu, tetapi juga di luarnya, seperti terbukti dari Prasasti Gandasuli di Jawa Tengah berangka tahun 827 dan 832 Masehi. Daerah-daerah yang bernuansa berbahasa Melayu tersebut terletak di antara Selat Malaka dan Laut Tiongkok Selatan, yaitu di jalan-jalan kapal laut terpenting untuk masuk ke Kepulauan Indonesia, dan yang merupakan perhubungan laut satu-satunya antara Timur dan Barat (Mohamed Pitchay, 2005, p. h. 18.).

2) Struktur Bahasa Melayu lebih sederhana dari bahasa lain di Nusantara

Dibandingkan dengan bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu bagi 50 juta penduduk saat itu, bahasa Melayu yang hanya memiliki penutur sebanyak 8 juta justeru dipilih sebagai lingua franca terutama disebabkan karena bahasa Melayu strukturnya lebih sederhana dan terbuka menyerap unsur bahasa asing sehingga relatif lebih mudah dipelajari daripada bahasa Jawa. Kesederhanaan dan menyerap bahasa Melayu menyerap bahasa asing dapat dilihat pada perubahannya menjadi bahasa Indonesia pada tataran morfem terikat, kata, istilah, dan kalimat, sebagai bentuk serapan dari bahasa lain, selain bentuk pemberdayaan unsur bahasa Indonesia sendiri yang sebelumnya tidak terdapat dalam bahasa Melayu (Rabiki, n.d., p. h.4.).

3) Bahasa Melayu lebih Demokratis

Perbedaan sutruktur dan kosakata yang dibeda-bedakan menurut perbedaan usia, pangkat, dan kedudukan penutur-petutur di dalam masyarakat mempersulit pembelajaran bagi orang asing yang ingin mempelajari bahasa jenis itu, seperti bahasa Jawa dan Sunda. Ketika mempelajari bahasa sunda atau bahasa jawa yang berundak-usuk pemakaiannya, pada hakekatnya ia harus mempelajari lebih dari satu bahasa. Bahasa Melayu tidak memiliki undak-usuk (tingkat-

tingkat). Pemakaian dalam fungsi sosial seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda tersebut sehingga bahasa Melayu lebih demokratis dan lebih mudah dipelajari dan digunakannya. Pertimbangan kedemokratisan tidak hanya dipicu oleh struktur internal bahasa, tetapi didorong oleh para pejuang bangsa kita sendiri yang menuntut keadilan, kemerdekaan, dan kedemokratisan. Dengan demikian, tidak hanya bahasanya yang demokratis tetapi juga para pejuangnya pun berjiwa demokratis, sehingga mampu mengenyampingkan kepentingan etnis kelompok pejuangnya sendiri yang sebenarnya banyak berasal dari etnis Jawa(Hadibrata, 2015, p. h. 6-8.).

Unsur Serapan Bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia

Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa serapan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

NO	BAHASA MELAYU	BAHASA INDONESIA
1	Ayah	Ayah
2	Upati	Upeti
3	Aksara	Aksara
4	Ugama	Agama
5	Angkara	Angkara
6	Angkasa	Angkasa
7	Angga	Anggota
8	Angka	Angka
9	Ataw	Atau
10	Aniyaya	Aniaya
11	Upama	Umpama
12	Upacara	Upacara
13	Kuwasa	Kuasa
14	Kaca	Kaca
15	Kasta	Kasta
16	Kota	Kota
17	Kulawarga	Keluarga
18	Kasturi	Kesturi
19	Guru	Guru
20	Tantara	Tentara

Tabel 1.1(Wurianto, 2015, p. h. 128-129.)

Berdasarkan data di atas sebagai contoh, dapat dijelaskan bahwa dari keseluruhan data (20 kata), kosa kata Bahasa Melayu yang diserap ke bahasa Indonesia sebagian besar secara tulisan tidak berubah secara Leterlek namun berubah secara ucapan saja. Maka oleh sebab itu bahasa Melayu begitu banyak diserap dan dipakai ke dalam bahasa Indonesia baik dalam tulisan maupun dalam ucapan sehari-hari (Rusbiyantoro, 2011, p. h.178.).

Kontribusi Bahasa Melayu dalam tradisi Islam Nusantara

Bahasa melayu sangat berkontribusi di dalam perkembangan Islam di Nusantara, salah satu kontribusi yang terbesar adalah sumbangsih aksara Arab Melayu di Nusantara.

a. Perkembangan Aksara Arab Melayu

Tulisan Arab-Melayu berkembang pesat sejajar dengan penyebaran Islam. Setelah bangsa Melayu menemukan bahwa tulisan Pallawa yang mereka gunakan selama ini tidak sesuai sebagai wahana penyebaran agama yang baru diyakini, yakni Islam, maka mereka mengubah pandangan. Untuk memahami al-Quran harus terlebih dahulu pandai bahasa Arab. Oleh karena itu, masyarakat di awal penyebaran Islam lebih dahulu mempelajari bahasa Arab, kemudian setelah memahaminya lalu mereka mulai belajar cara menulisnya. Orang Melayu memandang tinggi tulisan Arab sebagai gerbang menuju pemahaman Islam dan kitab sucinya al-Qur'an. Aksara Arab-Melayu cepat berkembang tidak lain disebabkan karena masyarakat Nusantara menerima tulisan dan bacaan Arab ini langsung dari orang Arab yang datang ke Nusantara. Orang Arab melarang masyarakat tentang cara menuliskan aksara Arab. Dengan demikian akhirnya orang Melayu menjadi mudah mengkolaborasikan aksara Arab dengan bahasa Melayu sehingga wujud sarana untuk menulis (Jaafar Bin Jambi, 2008, p. h. 23.).

Setelah terjadi pengadopsian aksara Arab dan bahasa Melayu, maka para pendakwah mulai melakukan penyebaran islam dengan cara tertulis, di mana para pendakwah menuliskan berbagai ilmu ke atas berbagai media tulis seperti kertas daluwang. Daluwang ini merupakan kertas pertama karya anak bangsa Indonesia di pondok pesantren Jawa Timur. aksara Arab dengan

bahasa Melayu pada awalnya digunakan untuk menuliskan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh mubalig kepada pengikutnya agar masyarakat yang tidak dapat belajar langsung dapat belajar melalui tulisan para mubalig tersebut (Luthfi, 2016, p. h.16.).

Tulisan-tulisan yang meninggalkan mereka itulah yang dikatakan sebagai bukti intelektual masyarakat Nusantara karena goresan kalam mereka merupakan hasil pemikiran yang terjadi pada zaman mereka hidup. Untuk kondisi keilmuan, maka tulisan-tulisan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber utama selain al-Qur'an dan hadis. Sewaktu zaman penjajahan, tulisan yang beraksara Arab-Melayu masih menguasai Kepulauan Melayu, terutama dalam bidang sastra dan kesenian, teologi, falsafah, tasawuf, perdagangan, dan juga peraturan negeri. Tulisan aksara Arab-Melayu merupakan abjad resmi, bahkan pada waktu Proklamasi Kemerdekaan, negara Malaysia menuliskannya dalam abjad aksara Arab-Melayu. Tentang tulisan Arab Melayu di Nusantara, cukup banyak peneliti Barat yang telah melakukan kajian dan penelitian disebabkan oleh kepentingan mandat yang berkaitan dengan keperluan pemerintahan (penjajah kolonial), perniagaan, maupun karena murni untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Misalnya van Ronkel, van Elbinck, van Wijk, van de Waal, Cohen Stuart, de Hollander, van de Tuuk, Pijnappel, Klinkert, Wilkinson, dan lainnya.

b. Abjad Jawi/Melayu

Abjad Jawi (bahasa Arab: Jāwi) (atau Yawi di daerah Patani, Gundhil di daerah Jawa di samping Pegon, Jawoe di daerah Aceh) adalah abjad Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu. Abjad ini digunakan sebagai salah satu tulisan resmi di Brunei, dan juga di Malaysia, Indonesia, Patani, dan Singapura untuk keperluan keagamaan. Abjad Jawi ini merupakan hasil akulturasi bahasa Arab dengan bahasa Melayu. Kemunculan abjad Jawi berkaitan langsung dengan kedatangan agama Islam ke Nusantara. Abjad ini didasarkan pada abjad Arab dan digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu.

Dampak penyebaran Islam di Indonesia adalah akulturasi bahasa Arab dengan bahasa melayu. Aksara Pallawa yang merupakan hasil akulturasi

dengan budaya India, perlahan beralih menjadi aksara Jawi hasil dari akulturasi bahasa Arab dengan huruf Hijaiahnya. Aksara Jawi adalah aksara campuran hasil akulturasi aksara Arab yang terdiri dari 29 huruf dari “ا” (alif) sampai “ي” (ya) dan ditambah dengan huruf yang bukan huruf Arab yaitu “ca” (چ), Huruf - huruf tersebut dibuat oleh orang Melayu dengan menambahkan tanda diakritik sebagai pembeda bunyi untuk variasi fonem bahasa Melayu.

Aksara Jawi berfungsi sebagai ejaan tulisan bahasa Melayu dengan mengadopsi huruf - huruf Hijaiah dan dengan menambahkan huruf yang bukan huruf Hijaiah seperti “ca” (چ), “nga” (ڠ), “pa” (پ), “nya” (نڠ), “ga” (ڠ) dan “va” (ڤ). Aksara Jawi kebanyakan digunakan untuk surat menyurat, menuliskan naskah keagamaan, sastra klasik masyarakat Melayu, peraturan - undangan, dan sebagainya. Walaupun fungsinya sebagai ejaan tulisan untuk bahasa Melayu, aksara ini tidak ada kaitannya dengan dialek - dialek Melayu. Sementara untuk bahasa Melayu itu sendiri adalah bahasa ibu yang kemudian menjadi cikal bakal bahasa Indonesia (Essy, 2020, p. h.11.).

Karena itu, tidak terhindarkan dari adanya tambahan atau modifikasi beberapa huruf untuk mengakomodasi bunyi yang tidak ada dalam bahasa Arab (misalnya, fonem /o/, /p/, atau /K/). Hal ini terjadi karena bahasa Arab memang tidak mengenal vokal /o/. Dalam bahasa Arab hanya dikenal vokal /a/, /i/, dan /u/. Dari sisi konsonan juga adanya penyesuaian seperti /c/, /p/, /ng/, /ny/, /g/, dan /v/. Untuk lebih jelasnya berikut adalah penyesuaian huruf Arab dengan sistem penulisan Melayu (Eneng Herniti, 2017, p. h. 86.).

Penutup

Sebagai penutup dari topik pembahasan bahasa Melayu dalam tradisi Islam Nusantara sebagai berikut : (1). Bahasa melayu merupakan bahasa penghubung (*Lingua Franca*). (2) Bahasa Melayu merupakan bahasa yang tidak mengenal stratifikasi social dan mudah dipahami sehingga disebut sebagai bahasa Ibu. (3) Bahasa melayu berkontribusi besar dalam dunia Islam salah satunya adalah yang dikenal dengan Aksara Arab Melayu. Dari paparan di atas maka keberadaan bahasa Melayu di Nusantara harus dipertahankan dan terus dikembangkan. Dalam hal ini, memang harus diperhatikan dan ditauladani kebijakan penguatan

dan pengunggulan peran bahasa melayu pada masa lampau. Di samping itu, faktor-faktor kekinian bahasa Melayu ketika berhadapan dengan dunia internasional, baik secara internal maupun eksternal, memang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini, terlebih bahasa Melayu yang merupakan induk dari bahasa Indonesia, sehingga perlu adanya pengembangan yang lebih luas terhadap bahasa yang bukan hanya saja proses berinteraksi namun juga berkontribusi dalam keislaman.

Demi mempertahankan bahasa Melayu, semua pihak di mohon berusaha meninggikan dan meninggikan bahasa Melayu pada peringkat yang lebih tinggi. Perhebatan lagi keutuhan bahasa Melayu dengan menjalankan penyelidikan dan pembangunan dalam berbagai bidang terutamanya dalam bahasa di Nusantara. Proses ini sangat penting untuk menyediakan bahasa Melayu supaya mampu menjadi bahasa utama negara-negara yang menjengah tahun 2023.

Pustaka Acuan

- Abubakar, M. (2016). KITAB JAWI DAN KONTRIBUSINYA DALAM KAJIAN ISLAM DI KEPULAUAN NUSANTARA. *Ar-Raniri International Conference on Islamic Studies*, 1, 437–452.
- Burhanudin, J. (2017). *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Suwito (ed.)). KENCANA.
- Collins, J. T. (2005). BAHASA MELAYU BAHASA DUNIA. In *Dewan bahasa dan Pustaka*.
- Efendy, C. (2014). Peranan Sastra dan Bahasa Melayu Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jentera*, 3.
- Eneng Herniti. (2017). Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu Ening Herniti. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 81–96.
- Essy, D. (2020). AKSARA JAWI/ : Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sociolinguistik. *ISLAMIKA*, 3(2), 1–13.

- Hadibrata, H. (2015). Bahasa Indonesia dari Bahasa Melayu menuju Bahasa Dunia. *Seminar Dan Lokakarya Kebahasaan Lembaga Adat*.
- Harimurti, K. (1991). Pengantar tentang pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. *Kanisius*.
- Hidayah, S. (2022). Perkembangan Bahasa Melayu Dalam Karya Sastra Raja Ali Haji. *Kronologi*, 4(3), 374–380.
- Izrin, H., Hassan, M., Mahani, S., Mohd, A., & Yusop, S. (2017). Kegemilangan Bahasa Melayu Sebagai Lingua Franca. *Jurnal Kesidang*, 2, 18–30.
- Jaafar Bin Jambi. (2008). Cabaran Dan Proses Pemantapan Bahasa Melayu (Challenges and Establishment Process of Malay Language). *Pengajian Melayu*, 19, 68–90.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Mahayana, M. S. (2019). Perkembangan Bahasa Indonesia-Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan. *INSANIA*, 14.
- Malik, A., Maritim, U., Ali, R., Umrah, H., Malik, A., Maritim, U., Ali, R., & Umrah, H. (2015). SEJARAH BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA ILMIAH. *Kongres Bahasa Melayu*.
- Maryani, E., & Rahmawan, D. D. (2006). NILAI-NILAI ISLAM DAN KERAGAMAN BUDAYA MELAYU DALAM SITUS WWW.MELAYUONLINE.COM. *Melayu Online*.
- Mijianti, Y. (2017). Peran Bahasa Jawa Dan Bahasa Melayu Untuk Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 114–125.
- Mohamed Pitchay. (2005). Evolusi Bahasa Melayu Kepada Bahasa Indonesia : *Aktivis Jurnal Akademik*, 5, 33–38.

- Parwanti,dkk, S. (2021). DINAMIKA BAHASA MELAYU NUSANTARA DAN GLOBALISASI. *Bindo Sastra*, 5(1), 45-52.
- Rabiki, A. (n.d.). Nusantara dan Melayu. *I-Win Library*.
- Rashid, A. (2006). *Sejarah Bahasa Melayu Dunia* (A. Juhari (ed.)).
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *TSAQAFAH*, 13(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan kata sapaan dalam bahasa melayu kutai. *Parole*, 2, 59-76.
- Wurianto, A. B. (2015). Kata Serapan Bahasa Sanksakerta Dalam Bahasa Indonesia. *KEMBARA*, 1(2), 125-134.